

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi, sehingga pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan strategis dalam membangun karakter siswa agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. penguatan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah telah diamanatkan dalam berbagai regulasi nasional.

Permendikbudristek Nomor 25 Tahun 2024 menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki beban kerja utama pada aspek manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi, termasuk membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Selain itu, dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan Kurikulum Merdeka, menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama internalisasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan persatuan di lingkungan sekolah.

Beberapa kebijakan lainnya terkait pergantian regulasi ini adalah Permendikbud No 12 tahun 2024 tentang penetapan Kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Nasional. Dalam Kurikulum Nasional ini diatur pula adanya pelaksanaan AN (Asesmen Nasional) seperti yang diatur dalam Permendikbud No. 17 tahun 2021 dan Permendikbud N0. 09 tahun 2022 tentang evaluasi sistem pendidikan, dalam permendikbud tersebut juga tertuang adanya raport pendidikan yang diperoleh dari hasil AN dan survey lingkungan belajar. Raport pendidikan adalah indikator terpilih dari profil pendidikan yang merefleksikan prioritas Kemendikbudristek dan digunakan untuk menilai kinerja daerah dan satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka sangat menghargai keberagaman dan kebhinekaan siswa. Frasa kebhinekaan itu sendiri tercantum jelas dalam salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu kbinekaan global serta menjadi salah satu dimensi

ketercapaian dalam raport pendidikan yaitu dimensi D.8 Iklim Kebhinekaan. Indikator khusus terkait “Iklim Kebhinekaan” ini sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, menghargai, dan merayakan keragaman budaya, agama, bahasa, serta latar belakang siswa.

Kepedulian pemerintah terhadap iklim kebhinekaan demi tercapainya kualitas pembelajaran juga tertuang dalam Permendikbud No. 46 tahun 2023 tentang pembentukan Tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan) kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan inklusif. Tim TPPK di sekolah melakukan sosialisasi dan edukasi untuk menanamkan sikap toleransi dan pencegahan intoleransi dan peran kepala sekolah multikultural mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam visi, misi, dan program sekolah, serta menjadi role model dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan, (2024) menunjukkan bahwa iklim kebhinekaan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan siswa dengan koefisien pengaruh sebesar 0.404 (40.4%) dan nilai P sebesar 0.003. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung kebhinekaan berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan siswa.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan dan meningkatkan iklim kebhinekaan melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan. Kepala sekolah diharapkan mampu menyusun dan mengimplementasikan kebijakan sekolah yang inklusif, menjadi teladan dalam menghargai perbedaan, mendorong partisipasi aktif seluruh elemen sekolah dalam kegiatan yang menumbuhkan toleransi, serta melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program kebhinekaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifnaldi, dkk (2025) “Kepemimpinan multikultural memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif melalui visi multikultural, kecerdasan budaya, dan gaya kepemimpinan

yang inklusif ”. Menurut Carloz, (2004) “Sekolah sebagai agen formal dalam struktur masyarakat menempati posisi penting dalam upaya pencegahan dan pengurangan prasangka, *stereotype*, dan diskriminasi yang umumnya menjadi pemicu konflik dalam masyarakat multikultur ”.

Kepemimpinan multikultur adalah jenis kepemimpinan yang mengadopsi perspektif multikultural. Istilah "multikultur" merujuk pada perbandingan atau pengelolaan dua atau lebih budaya yang berbeda, terutama dalam konteks pendidikan yang melibatkan keragaman budaya daerah dan bangsa. Setiap individu dianggap memiliki potensi kreatif, emosional, dan keinginan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini memberikan kekuatan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi budaya (Ryan, 2016).

Ciri-ciri pemimpin multikultural menurut Banks (2001) adalah menerima dan menghargai keberagaman, bersikap inklusif, bersikap adil dan tidak diskriminatif, menjadi teladan dalam toleransi, mendorong partisipasi semua pihak, mampu berkomunikasi antarbudaya, mendorong dialog dan refleksi, serta membangun jaringan dan kolaborasi.

Kepemimpinan multikultural mendorong pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, latar belakang, dan nilai-nilai yang beragam. Ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Sekolah yang merupakan instrumen rekayasa sosial, mikrokosmos dari masyarakat yang sesungguhnya sekaligus elemen pendidikan multikultural juga diharapkan dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur, mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Siswa dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi dan keyakinan berkumpul dalam lingkungan baru bernama sekolah. Di lingkungan sekolah inilah, sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain terbentuk. Tugas kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan adalah untuk menanamkan nilai bahwa perbedaan bukan merupakan ancaman.

Pentingnya pemimpin multikultural di Indonesia pada umumnya didasarkan dengan dua alasan, yaitu: *pertama* Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak permasalahan yang beragam tentang kelompok keagamaan, etnik, dan eksistensi sosial. Problem tersebut disebabkan karena adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multi etnik, multi budaya, serta multi agama yang terdapat di Indonesia. *Kedua*, adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-bhinneka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia. Indikator dari ke-ika-an itu dapat dilihat dari beberapa hal seperti: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran; (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas; dan (3) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya

Jelas sekali bahwa kondisi saat ini memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan yang menjunjung multikulturalisme dan pentingnya pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan multikultural yang dapat memfasilitasi berkembangnya iklim kebhinekaan. Menurut Tilaar ( 2004 ) “Pemimpin dan pendidikan multikultural telah menjadi tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam membangun Indonesia baru”. Mahfud, (2021) “Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi aset, bukan sumber perpecahan.”

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan serius dalam mewujudkan iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari data base Kemendikbudristek tahun 2024 diperoleh data sebagai berikut:

- a. Secara nasional data iklim kebhinekaan hanya 32% yang sudah membudaya artinya sekolah-sekolah tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang menghargai dan merayakan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Sekitar 9% nilai iklim kebhinekaannya cukup tinggi. Hal ini berarti sudah menunjukkan kemajuan signifikan dalam membangun suasana inklusif, meskipun masih perlu penguatan agar nilai-nilai kebhinekaan benar-benar melekat dan

menjadi budaya sekolah. Sementara itu, mayoritas sekolah, yaitu 59%, masih dalam tahap berkembang dan membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan dan mengembangkan iklim kebhinekaan agar dapat mencapai tingkat yang lebih baik.

- b. Dari total 42.837 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia, sekitar 68,10% atau sekitar 29.175 sekolah telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Meskipun persentase pembentukan tim ini sudah cukup tinggi, pelaksanaan dan pemberdayaan TPPK di banyak sekolah masih belum optimal. Hal ini terlihat dari belum maksimalnya fungsi tim dalam melakukan pencegahan, penanganan, dan pemantauan kasus kekerasan serta intoleransi di sekolah.

Data tersebut menunjukkan masih rendahnya nilai iklim kebhinekaan terwujud di lingkungan sekolah. Menurut penelitian Hisyam, dkk (2025) “Seringnya tawuran pelajar yang terjadi akibat kesalahpahaman dan kurangnya dialog antar kelompok etnik di sekolah. Hal ini menunjukkan kegagalan kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan yang menghargai perbedaan dan memfasilitasi iklim inklusif”.

Menurut Hafil (2018) berdasarkan hasil survey nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat pada tahun 2018 menemukan bahwa 50% guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran sedangkan 46,09% memiliki opini radikal (Menyibak Intoleransi dan Radikalisme Guru, 2018). Sedangkan hasil penelitian oleh Ma’arif Institute (2017) memaparkan bahwa infiltrasi radikalisme di sekolah masuk melalui tiga pintu, yakni alumni, guru, dan kebijakan sekolah. Realitas ini membuktikan bahwa sekolah belum mampu secara efektif menanamkan nilai-nilai keberagaman bahkan disinyalir menjadi salah satu sumber indoktrinasi radikalisme.

Menurut Madhlangobe & Gordon, (2012) dalam praktiknya kegiatan-kegiatan sekolah yang multikultural dan mengedapankan iklim kebhinekaan menjadi tidak bermakna jika tenaga pendidik maupun kependidikan yang terlibat dalam lingkungan sekolah tidak menjadi role model yang baik. Lebih dari itu, peran

kepemimpinan sekolah menjadi vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian oleh Akbar (2021) juga menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan karakter berbasis multikultural yang efektif mampu mengelola perbedaan suku dan agama di lingkungan sekolah sehingga karakter multikultural peserta didik dapat terbentuk dengan baik, sementara ketidaksensitifan kepala sekolah terhadap keberagaman dapat menghambat harmonisasi dan meningkatkan potensi konflik.

Berdasarkan penelitian awal pada kedua sekolah yaitu SMP IT Al-Hanif Cianjur dan SMP IT Yaspida Sukabumi permasalahan dalam kepemimpinan terjadi pada kedua Sekolah Menengah Pertama. Perkembangan zaman yang semakin global menuntut seorang pemimpin lebih adaptif dan inovatif. Perubahan kurikulum dan kebijakan yang cepat berubah-ubah. Kadangkala menyebabkan keterlambatan didalam memahami dan menindaklanjuti program. Kemudian permasalahan yang mencerminkan kurangnya nilai iklim kebhinekaan siswa, yaitu: *Pertama*, sekolah SMP IT berbasis pesantren biasanya didominasi oleh nilai-nilai keagamaan dan tradisi tertentu yang kuat. Hal ini membuat lingkungan sekolah menjadi kurang terbuka terhadap perbedaan, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. *Kedua*, kurikulum dan aktivitas harian lebih banyak menekankan pada penguatan identitas keagamaan tertentu, sehingga kurang ruang untuk dialog dan interaksi lintas budaya dan agama. *Ketiga*, keterbatasan sumber daya manusia (guru yang kurang terlatih dalam pendekatan multikultural) juga menjadi hambatan yang memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. *Keempat*, kurangnya program-program yang mendukung iklim kebhinekaan di sekolah. *Kelima*, kurangnya dialog dan interaksi lintas budaya di sekolah, dan *Keenam*, kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap iklim kebhinekaan yang berfungsi untuk menilai dan memperbaiki iklim kebhinekaan secara berkelanjutan di sekolah.

Mencermati permasalahan yang terjadi di lapangan sebagai peristiwa empirik. Maka penulis menganggap penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam untuk menemukan akar permasalahan sehingga mudah mencari solusi. Sebaliknya apabila tidak dilakukan penelitian, permasalahan tadi akan semakin

besar dan kompleks. Sehingga akan semakin sulit untuk dilakukan penelitian dan mencari solusi dari permasalahan tadi.

Pemilihan lokus penelitian di SMP IT Al-Hanif Cianjur dan SMP IT Yaspida Sukabumi karena kedua sekolah tersebut berbasis pondok pesantren. Sekolah berbasis pesantren merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren, yang menekankan aspek keagamaan, moralitas, dan kemandirian santri secara menyeluruh. Integrasi ini menjadikan sekolah berbasis pesantren sebagai tempat yang unik untuk mengkaji gaya kepemimpinan multikultural, karena kepala sekolah tidak hanya mengelola aspek akademik, tetapi juga harus mampu mengharmonisasikan nilai-nilai religius dengan keberagaman budaya dan sosial yang ada di lingkungan sekolah.

Karakteristik pesantren yang menempatkan kyai atau pimpinan pesantren sebagai figur sentral dan panutan, serta adanya hubungan hierarkis dan kedekatan personal antara guru dan santri, menciptakan dinamika kepemimpinan yang berbeda dengan sekolah umum. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang kooperatif, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman, sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan yang kuat dan tradisi pesantren yang khas. Dengan demikian, SMP IT Al-Hanif dan SMP IT Yaspida menjadi lokasi yang representatif untuk meneliti bagaimana gaya kepemimpinan multikultural diterapkan dalam konteks sekolah berbasis pesantren, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan iklim kebhinekaan sekolah.

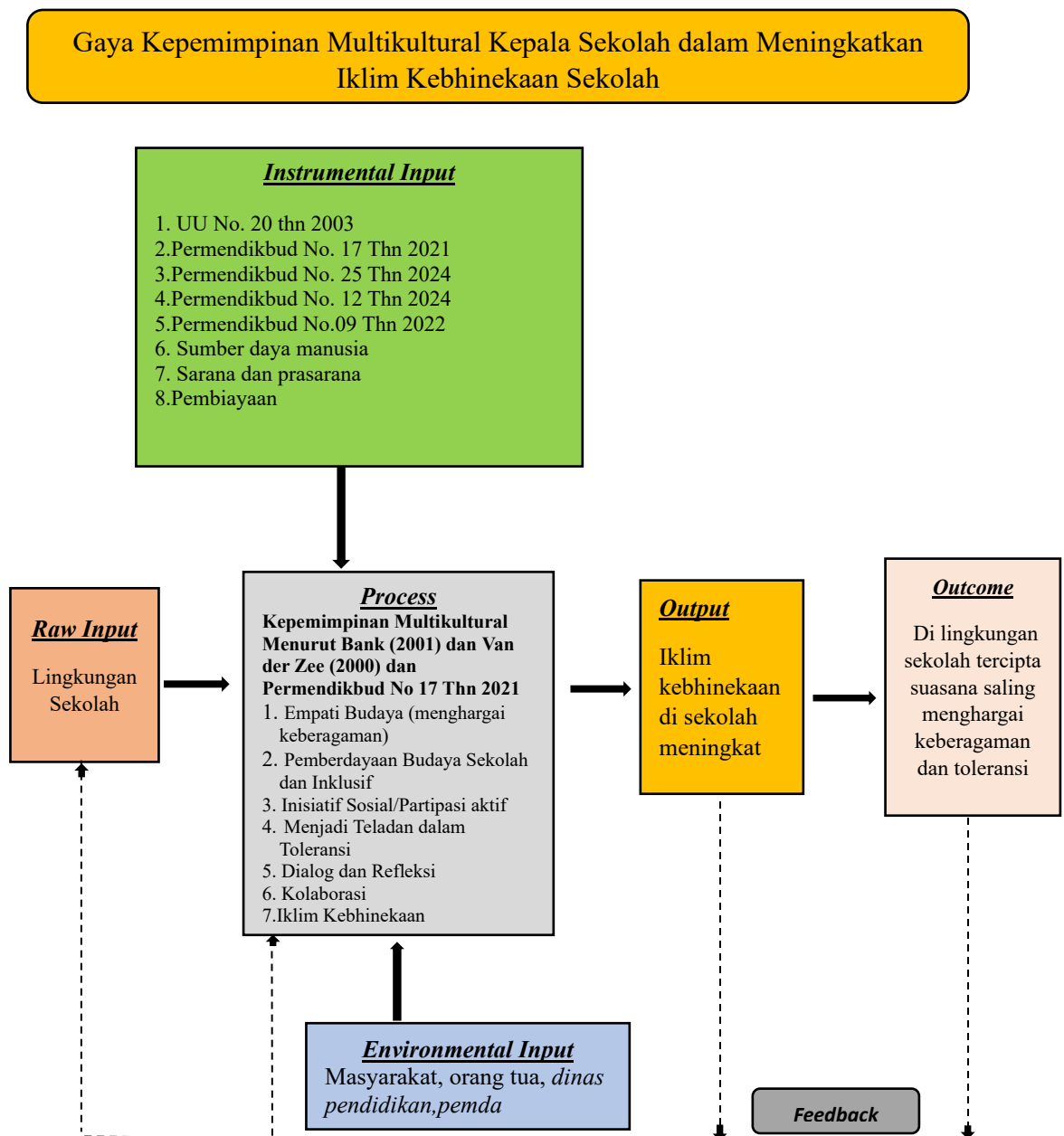
## **B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan akar masalah di atas, hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam merumuskan fokus penelitian, menyusun instrumen penelitian, serta mengembangkan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan peran kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam menciptakan iklim kebhinekaan yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Secara umum dapat dirumuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gaya kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam meningkatkan iklim kebhinekaan sekolah?”

Berikut ini adalah visualisasi perumusan masalah penelitian dalam bentuk bagan, sebagai berikut:



Sumber: Pemimpin Multikultural Berlandaskan Teori Pendidikan Multikultural James.A. Banks (2001)

Tabel I.1 Perumusan Masalah

Dari tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam meningkatkan iklim kebhinekaan di sekolah pada penelitian ini, secara sistematis terdiri dari *raw input*, *input*, *process*, dan *output*, serta dilengkapi dengan *outcome* dan *feedback*. Berikut ini penjelasan tentang sistematikanya, antara lain:

1. *Raw input* pada penelitian ini adalah sekolah yang dipandang sebagai faktor krusial karena menjadi konteks awal terbentuknya proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengelolaan keberagaman. Sekolah sebagai *raw input* memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas iklim kebhinekaan karena struktur organisasi, kebijakan, budaya, dan praktik pendidikan yang diterapkan akan memengaruhi bagaimana keberagaman diterima dan dikelola. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi wadah penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas upaya pengembangan iklim kebhinekaan.
2. *Process* yang dilakukan adalah kepemimpinan multikultural kepala sekolah meliputi: empati budaya (menghargai keberagaman), pemberdayaan budaya sekolah dan inklusif, inisiatif sosial/partisipasi aktif, menjadi teladan dalam toleransi, dialog dan refleksi, kolaborasi, serta iklim kebhinekaan. Pada proses ini didukung oleh *instrumental input* dan *enviromental input*.
3. *Instrumental input* yaitu UU No. 20 thn 2003, Permendikbud No. 17 Thn 2021, Permendikbud No. 25 Thn 2024, Permendikbud No. 12 Thn 2024, Permendikbud No.09 Thn 2022, Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana dan Pembiayaan. Secara keseluruhan, *instrumental input* ini berfungsi sebagai fondasi dan pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan iklim kebhinekaan di sekolah. Dengan landasan hukum yang kuat, sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta pembiayaan yang cukup, sekolah dapat mengimplementasikan gaya kepemimpinan multikultural secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

4. *Enviromental input* yaitu masyarakat, orang tua dan dinas pendidikan. Masyarakat sekitar sekolah memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi dengan sekolah. Mereka berperan sebagai mitra strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Partisipasi aktif masyarakat, baik dalam bentuk dukungan moral, sosial, maupun material, sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Orang tua merupakan bagian utama dari lingkungan pendidikan yang langsung memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa. Komunikasi yang efektif dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan multikultural. Dinas pendidikan, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, lembaga bisnis, dan organisasi sosial, memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan kebijakan, sumber daya, dan fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan multikultural.
5. *Output* yaitu hasil proses dari gaya kepemimpinan multukultural kepala sekolah yaitu meningkatnya iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah. *output* ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan multikultural kepala sekolah berhasil meningkatkan iklim kebhinekaan yang lebih baik di lingkungan sekolah, yang berdampak positif pada perkembangan sosial dan karakter warga sekolah. *Output* ini menjadi indikator keberhasilan proses kepemimpinan dalam membangun sekolah yang ramah keberagaman dan berwawasan multikultural.
6. *Outcome* yang akan dihasilkan adalah di lingkungan sekolah tercipta suasana saling menghargai, menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi jiwa toleransi. *Outcome* ini menggambarkan hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan multikultural, yaitu terciptanya generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk, dengan sikap terbuka, toleran, dan saling menghormati. *Outcome* ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter siswa dan warga sekolah yang berwawasan kebhinekaan dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

7. *Feedback* merupakan proses berkelanjutan dari keluaran *output* dan hasil *outcome*. Apabila hasilnya belum sesuai harapan maka dilakukan *feedback* dari *raw input* dan proses untuk diperbaiki. Sementara jika hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, proses *feedback* dilakukan untuk lebih meningkatkan iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah. *Feedback* adalah proses kunci dalam menjaga dan meningkatkan kualitas iklim kebhinekaan di sekolah berfungsi sebagai alat kontrol dan pengembangan yang memastikan bahwa setiap tahap mulai dari *raw input*, *process*, *output*, hingga *outcome* selalu dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan agar tujuan dari gaya kepemimpinan multikultural dapat tercapai dengan maksimal.

## 2. Pembatasan Masalah

Disertasi ini meneliti gaya kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam meningkatkan nilai iklim kebhinekaan sekolah. Mengingat luasnya masalah yang dirumuskan maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini:

- a. Empati Budaya (Menerima dan Menghargai Keberagaman)
  - 1) Menyapa dan berinteraksi secara ramah dengan siswa dan guru dari berbagai latar belakang.
  - 2) Menghindari penggunaan bahasa atau sikap yang diskriminatif dalam komunikasi sehari-hari
  - 3) mengintegrasikan nilai keberagaman dalam kebijakan dan program sekolah.
  - 4) Memasukkan materi keberagaman dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler
- b. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Bersikap Inklusif
  - 1) Menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung terpenuhinya kebutuhan beragam siswa.
  - 2) Memantau dan mengatasi hambatan yang ada
  - 3) Melakukan penyesuaian metode pembelajaran

- 4) Memberikan pelatihan kepada guru tentang strategi pembelajaran inklusif
- c. Inisiatif Sosial/Partisipasi Aktif
- 1) Mengadakan rapat secara rutin
  - 2) Membuka kanal komunikasi yang mudah diakses
  - 3) Menyelenggarakan kegiatan lintas budaya
  - 4) Mendorong pembentukan kelompok diskusi dan organisasi siswa.
- d. Menjadi Teladan dalam Toleransi
- 1) Menghargai pendapat
  - 2) Bersikap terbuka
  - 3) Menunjukkan kesabaran dan empati
- e. Dialog dan Refleksi
- 1) Menyelenggarakan forum diskusi rutin
  - 2) Memfasilitasi dialog terbuka antar warga sekolah untuk saling memahami perbedaan.
  - 3) mendorong refleksi bersama mengenai sikap dan praktik multikultural di sekolah.
  - 4) Mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan
- f. Kolaborasi
- 1) Menginisiasi kemitraan dengan organisasi masyarakat dan lembaga budaya
  - 2) Membentuk tim kerja
  - 3) Mengembangkan proyek pembelajaran berbasis kolaborasi
- g. Iklim Kebhinekaan
- 1) Toleransi agama dan budaya
  - 2) Komitmen Kebangsaan
  - 3) Toleransi dan kesetaraan siswa

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui, mengkaji, menggambarkan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan iklim kebhinekaan sekolah di SMP Al-Hanif Kab. Cianjur dan SMP IT Yaspida Kab Sukabumi.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Empati budaya menerima dan menghargai keberagaman budaya, agama, ras, etnis, dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah.
- 2) Pemberdayaan budaya sekolah dan bersikap inklusif dalam memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi.
- 3) Mendorong inisiatif sosial/partisipasi aktif seluruh pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah.
- 4) Teladan dalam sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah.
- 5) Pelaksanaan dialog terbuka dan refleksi bersama yang difasilitasi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan sikap multikultural warga sekolah.
- 6) Kolaborasi yang dibangun oleh kepala sekolah dengan berbagai pihak internal dan eksternal untuk mendukung pengembangan budaya multikultural di sekolah.

- 7) Iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah dengan fokus pada sikap toleransi terhadap agama dan budaya, komitmen kebangsaan, serta upaya membangun toleransi dan kesetaraan di antara siswa.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai kepemimpinan multikultural.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi akademisi dan praktisi di bidang pendidikan dalam mendukung pengembangan pendidikan dari aspek kepemimpinan.

#### **1) Kepala sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengimplementasikan kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mewujudkan iklim kebhinekaan siswa di sekolah. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan strategi kepemimpinan multikultural dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Serta membantu kepala sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan serta program yang mendukung pendidikan multikultural secara efektif

#### **2) Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran guru dalam mendukung kepemimpinan multikultural dan penerapan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan budaya, sehingga dapat menciptakan

suasana belajar yang kondusif untuk semua siswa. Serta membantu guru memahami cara berkolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua dalam mendukung iklim kebhinekaan di sekolah.

### 3) Siswa

Hasil penelitian sebagai masukan untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Mendorong peningkatan sikap sosial dan emosional positif, seperti empati, saling menghormati, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif sehingga siswa merasa diterima dan termotivasi untuk berprestasi.

### 4) Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan multikultural, membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan produktif, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan dan reputasi sekolah dan memperkuat sinergi antara seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan multikultural.

### 5) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan landasan teori yang kuat untuk penelitian lanjutan tentang kepemimpinan multikultural dan pendidikan kebhinekaan. Memberikan data empiris dan temuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan model kepemimpinan dan strategi pendidikan multikultural yang lebih efektif. Serta membuka peluang untuk penelitian komparatif atau pengembangan intervensi yang lebih

spesifik dalam konteks pendidikan multikultural di berbagai jenjang dan wilayah.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepala sekolah menghargai dan menerima keberagaman budaya, agama, ras, etnis, dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam memberdayakan budaya sekolah dan penerapan sikap inklusif dalam memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi seluruh warga sekolah tanpa diskriminasi?
3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mendorong inisiatif sosial/partisipasi aktif semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatan sekolah?
4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai teladan dalam sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana pelaksanaan dialog terbuka dan refleksi bersama yang difasilitasi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan sikap multikultural warga sekolah?
6. Bagaimana bentuk kolaborasi yang dibangun oleh kepala sekolah dengan berbagai pihak internal dan eksternal untuk mendukung pengembangan budaya multikultural di sekolah?
7. Bagaimana iklim kebhinekaan di lingkungan sekolah terwujud dengan fokus pada sikap toleransi terhadap agama dan budaya, komitmen kebangsaan, serta upaya membangun toleransi dan kesetaraan di antara siswa?